

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. PENGERTIAN POLA PENDIDIKAN

Ada beberapa pengertian pola pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain;

1. Menurut Trianto

Pola pendidikan adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

2. Menurut Endang Soenaryo

Pola pendidikan merupakan suatu sistem yang produktif yang memproses masukan (peserta didik) menjadi keluaran yang berupa lulusan sistem pendidikan yang berbeda sikap, pengetahuan, dan keterampilannya ketika memasuki satuan pendidikan.<sup>2</sup>

3. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip dari Trianto

Pola pendidikan adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai upaya untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum dll.<sup>3</sup>

4. Menurut Adrian yang dikutip dari Sutrisno Sanjaya

Pola pendidikan adalah cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pengajaran tercapai.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Publiser, 2007), hlm. 2

<sup>2</sup> Endang Soenaryo, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 88

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, *op. cit.*, hlm. 3

<sup>4</sup> Pengertian Metode Mengajar, *May 16 th, 2000! By Sutisna Sanjaya! Category : Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 2

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>5</sup>

Pola pendidikan yang dimaksud oleh peneliti adalah sistem atau model pendidikan yang diterapkan di sekolah dalam rangka mendidik peserta didik untuk menjadi manusia-manusia yang alim, berpengetahuan luas, dewasa, dan bertanggung jawab.

Pola pendidikan di sini adalah pola pembelajaran yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya, tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Maksudnya bahwa setiap pola/model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan pendidikan *Education is to develop the knowledge, skill, or character of students.*<sup>6</sup> Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian para peserta didik.

Bahwa model pendidikan ini harus selalu diorientasikan pada pembentukan karakter anak yang utuh baik dari segi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>7</sup> Ini sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Jadi pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh peserta didik

Sebagaimana dalam kenyataanya bahwa pola pendidikan pada umumnya saat ini hanya sekedar menampilkan aspek simbolis bahwa setiap peserta didik yang lulus kemudian mendapatkan ijazah yang bertuliskan deret angka, tetapi kurang membentuk sikap dan pola pikir anak. Anak mengalami

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778

<sup>6</sup> *The Meaning Of Education*, [www.teachersmind.com/education.htm](http://www.teachersmind.com/education.htm).-Cached-Similar, (Kamis, 23 Juli 2009, 15.10 PM), hlm. 1

<sup>7</sup> *Metode Pengembangan Pendidikan Afektif Pada Pendidikan Islam Terpadu*, Ahmadaziez, Uncategorized, (Kamis, 23 Juli 2009, 15.30 PM), hlm. 5

*split-personality* akibat salahnya pola pendidikan. Dan peserta didik hanya sekedar tersekolahkan tetapi tidak terdidik oleh budaya intelektual, sosial, budaya, dan agama.

Intinya, pola pendidikan harus berorientasi kepada kematangan, integritas dan kapabilitas pribadi untuk suatu perubahan sosial dalam masyarakat. Secara normative konseptual Pola Pendidikan Terpadu sangat siap memenuhi pola pendidikan yang ada.

## **B. PENGERTIAN POLA PENDIDIKAN TERPADU**

Ada beberapa pengertian pendidikan terpadu yang dikemukakan oleh beberapa ahli, pengertian tersebut adalah sebagai berikut;

1. Menurut Mochtar Naim yang dikutip dari Marwan Saridjo

Pendidikan terpadu, yaitu integrasi pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Konsep ini, diharapkan tidak adanya dikotomi antara pengetahuan umum dan agama.<sup>8</sup>

2. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik.<sup>9</sup>

3. Menurut Oemar Hamalik

Pengajaran terpadu adalah sistem pegajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar

---

<sup>8</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, CV. Amisco, 1996), hlm 22

<sup>9</sup> *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*, (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta Pusat), hlm.1

untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.<sup>10</sup>

#### 4. Menurut Muhammad Numan Somantri

Pendidikan terpadu adalah keseluruhan mata pelajaran yang diharapkan tumbuh secara simbiostik, saling mempengaruhi dan memperkaya.<sup>11</sup> Dalam artian adanya keterkaitan satu sama lain sehingga masing-masing konsep selalu akan memberi kemudahan dan berakses luas terhadap upaya memperkuat cara berpikir intelektual sejalan dengan proses internalisasi nilai agama dan kebudayaan.<sup>12</sup>

#### 5. Menurut Hadisubroto yang dikutip dari Muhammad numan Soemantri

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>13</sup>

#### 6. Menurut Trianto

Pendidikan terpadu adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik.<sup>14</sup>

Konsep keterpaduan yang dimaksud oleh peneliti adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Dapat disebut pula konsep keterpaduan ini adalah integrasi pendidikan umum dan

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 145

<sup>11</sup> Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm 122

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 128

<sup>13</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Prktek*, *op.cit.*, hlm. 6

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 7

pendidikan keagamaan atau tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, tidak ada lagi pengkotak-kotakan ilmu ke dalam yang umum dan yang agama.<sup>15</sup>

Sistem ini sesuai dengan ide untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang telah menjadi cita-cita sebagian ulama dan intelektual Indonesia. Seperti Dr. Imaduddin menyampaikan ide Islamisasi ilmu pendidikan Islam dan menolak atau mengancam keras pemisahan ilmu Islam dan ilmu umum seperti yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Prof. A. Hasjmi menulis "*memperdalam ilmu agama Islam berarti mempelajari secara mendalam segala bidang ilmu*".<sup>16</sup>

Penggabungan ini pada hakikatnya berangkat dari asumsi bahwa jumlah manusia Muslim Indonesia yang sangat besar akan tetapi tidak memiliki kekuatan ideologi, kekuatan budaya, dan kekuatan gerakan lain adalah secara tidak langsung merupakan dari hasil pola pendidikan Islam selama ini. Pola dan model pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini masih berkuat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis, bahkan sebagian besar model dan proses pendidikannya masih terkesan asal-asalan atau tidak profesional. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia mulai tereduksi oleh nilai-nilai negatif gerakan dan proyek modernisasi yang kadang-kadang atau secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu para sarjana muslim harus bersatu untuk menciptakan pola pendidikan Islam secara utuh sekaligus mampu menguasai pengetahuan modern dan mampu menentang ilmuwan Barat yang pikiran-pikirannya dipenuhi hipotesis-hipotesis materialistik, juga hanya bersifat duniawi semata tanpa ada sifat ketuhanan.

---

<sup>15</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, op.cit.*, hlm. 32

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 33

Para cendekiawan muslim memiliki landasan teoretis, seperti yang dikemukakan Hanna Djumhana Bustaman bahwa Islamisasi Pengetahuan hendaknya memiliki beberapa bentuk, yaitu.

1. *komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
2. *induktifikasi*, yaitu asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teroriik atau abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama mengenai hal itu.
3. *verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil temuan ilmiah dengan menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Menurut Al-Faruqi teori kebenaran yang bisa mendasari semua pengetahuan Islam adalah teori kebenaran kesatuan yang terdiri atas tiga prinsip, yaitu: *pertama*, ilmu itu harus didasarkan wahyu tidak boleh bertentangan dengan realitas; *kedua*, tidak boleh ada kontroversi dan perbedaan antara nalar dan wahyu; dan *ketiga*, pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta itu tidak mengenal akhir.<sup>18</sup>

Wahyu dan akal tidak dibenarkan terdikotomi dalam pendidikan Islam, dengan kata lain wahyu dan akal atau *reason and revelation* tidak perlu dipertentangkan dalam pendidikan Islam, dan tidak dibenarkan dikotomi pendidikan antara pendidikan agama dan sains. Ilmu pengetahuan atau sains harus meliputi iman, kabaikan, keadilan bagi manusia, baik bagi dirinya sebagai makhluk Allah maupun bagi dirinya sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Dari pandangan ini dapat ditarik suatu hipotesis tentang ilmu Islam atau ilmu dalam perspektif Islam yang berlandaskan keimanan dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

---

<sup>17</sup> Djaswidi Al-Hamdani, *Pengembangan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung, Nuansa Aulia, 1005), hlm. 41

<sup>18</sup> Mujahidun HN, *Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam dalam Cakrawala dalam Jurnal Studi Islam*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, Vol. II, No. 1, Juli 2005, hlm.28

Menurut konsep ilmu Islam, sumber ilmu terbagi dua kategori;

1. Wahyu Allah, sebagai petunjuk ke arah jalan kebenaran yang tidak dapat diperoleh dengan upaya manusia itu sendiri (yaitu Al-Qur'an)
2. Akal manusia dan alatnya, intelektual manusia yang selalu kontak dengan alam semesta dengan observasi, renungan, eksperimen dan aplikasinya. Dalam hal ini manusia bebas asalkan dalam konteks Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>19</sup>

Berdasarkan konsep dan sumber ilmu di atas integrasi pendidikan terus menerus diadakan penyempurnaan. Seperti para filosof muslim yang peduli pada masalah ilmu antara lain, al-Kindi, al-Farabi, ibn Sina, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi, dan Mulla Sadra. Menurut Sayyed Husein Nasr, klasifikasi ilmu yang didasarkan oleh mereka merupakan suatu usaha untuk menjelaskan ilmu dan mengharmoniskan hubungan antara agama dan ilmu.<sup>20</sup>

Islam adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Illahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan global.

Konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan pada beberapa prinsip;

1. ilmu pengetahuan dikembangkan dalam kerangka bertaqwa dan beribadah dengan Allah.
2. reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segar dan kritis atas epistemologi Islam dan suatu rumusan kontemporer tentang konsep ilmu
3. ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

---

<sup>19</sup> Achmad Ludjito, *Filsafat Nilai dalam Islam, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam*, (Media, Edisi 19/ Th. IV/ Oktober 19994), hlm. 13

<sup>20</sup> Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris Humanisme*, *op.cit.*, hlm. 130

4. ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral.<sup>21</sup>

Implikasinya dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan, yaitu antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Para cendekiawan muslim harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memahami ajaran Islam secara kaffah serta konsisten dalam melaksanakannya sekaligus menguasai ilmu pengetahuan modern dan metodologinya. Hal itu sebagaimana pendapat cendekiawan Barat, bahwa mereka akan menjadi penggerak kemajuan kaum muslimin terutama peserta didik dengan penguasaan sains-teknologi modern sekaligus mengembangkan sains-sains baru yang berlandaskan ukhawah Islamiyah.<sup>22</sup>

Islam sebagai agama yang fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keagamaan manusia, tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya, sehingga akan membawa kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Untuk itu peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya melakukannya secara kaffah (menyeluruh) atau tidak separuh-separuh. Artinya, kita menyadari dalam Islam tidak isyarat untuk memilih salah satu alternatif dari dua alternative yang ada, yaitu "*lebih baik beriman walaupun bodoh daripada pandai tapi tidak beriman.*"<sup>23</sup> Dengan kata lain peserta didik harus memiliki iman dan taqwa (Imtaq) yang menetap sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang lain.

Antara ilmu dan iman atau iman dan agama tidak bertolak belakang, keduanya memiliki pertalian erat. Ilmu mendukung keimanan dan iman membuat berkah ilmu karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung, Percetakan Angkasa, 2003), hlm.132

<sup>22</sup> Syed Ali Asraf, *Cakrawala Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Mitra Cendekia, 2004), *Cet. I.* hlm. 17

<sup>23</sup> Depag RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 5



kebenaran. Ilmu digandengkan dengan iman akan melahirkan sifat konstruktif dan akan menghidupkan, tidak mematikan.<sup>24</sup>

Pengertian pendidikan terpadu di sini, peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu duniawi tetapi juga dikaitkan dengan keagungan Illahi. Hal itu sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Peserta didik diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada dasarnya berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Adapun pola penyelenggaraan pendidikan terpadu meliputi beberapa aspek yaitu.

#### **a. Kurikulum**

Yakni mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan agama, baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Pengertian kuantitatif berarti memberikan porsi pendidikan umum dan agama secara seimbang. Sementara pengertian kualitatif berarti menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan perspektif agama, pendidikan umum diperkaya dengan pendidikan umum.<sup>25</sup>

Dilihat dari organisasi kurikulum ada 3 tipe kurikulum;

##### *1. separated Subject Curriculum*

Tipe ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, di mana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkungannya.

---

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gema Insani, 1998), hlm. 118

<sup>25</sup> Fahmi Alaydroes, *Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, [www.jsit.or.id](http://www.jsit.or.id). (2003, 07. 31), hlm. 4

## 2. *correlated Curriculum*

Tipe ini adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut.

## 3. *integrated Curriculum*

Pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu.<sup>26</sup>

Dari bentuk kurikulum di atas bahwa pendidikan terpadu di sini termasuk dalam kategori *Correlated Curriculum*.

### **b. Kegiatan belajar mengajar**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Benyamin S. Bloom bahwa tujuan pendidikan harus mengandung tiga ranah yang saling melengkapi yaitu,

1. ranah kognitif atau penalaran ilmu
2. ranah afektif atau pembentukan sikap dan perilaku
3. ranah psikomotorik atau keterampilan dan pengalaman.<sup>27</sup>

### **c. Terpadu dalam proses**

Dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

#### 1. *Lingkungan Keluarga*

Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.<sup>29</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh

---

<sup>26</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, op.cit., hlm. 36

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta, Bumi Aksara, 2003), hlm. 117

<sup>28</sup> Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar (SD dan SMP)*, (Jakarta, Depag RI, 2005), hlm.35

<sup>29</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara, 1985), Cet. II, hlm 66

pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan jasmaniah anak.<sup>30</sup>

Orang tua harus ikut secara aktif memberikan dorongan baik secara individual kepada putera-puterinya maupun kesertaan mereka terlibat dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan performansi sekola.

## 2. *Lingkungan Masyarakat*

Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik. Sekolah menerima pengaruh masyarakat dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. Dalam konteks pendidikan terpadu elemen masyarakat harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam bingkai pembelajaran. Sekolah yang baik seharusnya menjadikan segala apa yang ada di tengah masyarakat sebagai sumber belajar yang kaya dan nyata.<sup>31</sup>

Dengan demikian, struktur manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat, di dalam pelaksanaannya. Pendidikan yang berakar pada masyarakat berarti pula adanya partisipasi dan kontrol dari masyarakat.<sup>32</sup>

## 3. *Lingkungan Sekolah*

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebab mempunyai bentuk (*form*) yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misal dari sekolah rencana pengajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Iklm sekolah juga merupakan kewenangan sekolah dan yang diperlukan adalah intensitas dan eksensitasnya. Iklm sekolah yang

---

<sup>30</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, (Jakarta, Gemawindu Pancaperkasa, 2000), *Cet. II*, hlm 91

<sup>31</sup> Fahmy Alayidroes, [www.jsit.or.id](http://www.jsit.or.id), *op.cit.*, hlm.4

<sup>32</sup> H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 22

<sup>33</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 70

kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>34</sup>

Dengan demikian sekolah merupakan sebuah wadah yang terdiri dari sekumpulan manusia, yang melakukan interaksi dan koordinasi secara sadar dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.<sup>35</sup> Sekolah juga melakukan interaksi dan bergantung pada pihak luar lingkungan seperti masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, sekolah dikatakan sebagai organisasi sebuah sistem terbuka.

Dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat juga perlu direformasi sehingga tanggung jawab pendidikan bukan hanya dibebankan pada sekolah.<sup>36</sup>

#### **d. Terpadu dalam Penyelenggara**

Adanya dualisme pengelolaan sistem kelembagaan pendidikan Indonesia (pendidikan keagamaan oleh Departemen Agama dan pendidikan umum oleh Departemen Pendidikan Nasional).<sup>37</sup> Oleh karena itu, dengan adanya sistem pendidikan terpadu ini diharapkan adanya sistem satu payung yaitu menyelenggarakan dua macam kurikulum yaitu kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag

### **C. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN TERPADU**

#### **1. Dasar Pendidikan Terpadu**

##### **a. Landasan Normatif Teologis**

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah ke hati Rasulullah, sebagaimana terdapat pada surat Al'Alaq ayat 1- 5;

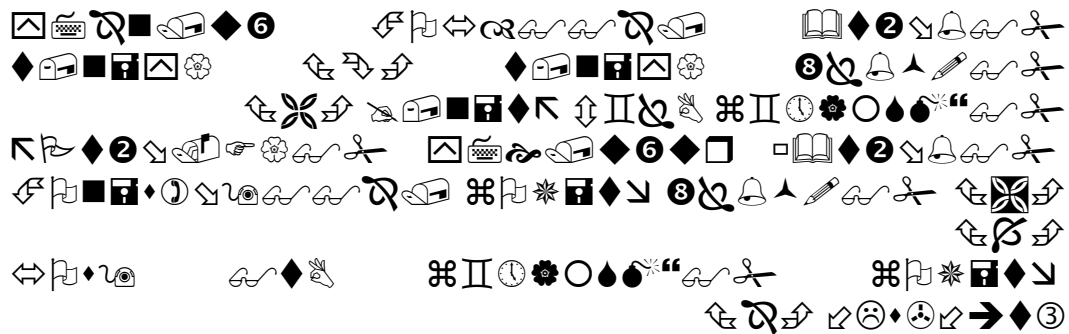
---

<sup>34</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Aplikasi)*, (Jakarta, Grasindo, 2003), hlm. 47

<sup>35</sup> Fahmi Alaydroes, [www.jsit.or.id](http://www.jsit.or.id), *op. cit.*, hlm.6

<sup>36</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Aplikasi)*, *op.cit.*, hlm. 125

<sup>37</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teodentris*, *op. cit.*, hlm. 183



"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."<sup>38</sup>

Ayat di atas menunjukkan pada keutamaan ilmu pengetahuan , yaitu memerintahkan untuk membaca, sebagai kunci ilmu pengetahuan dan menyebut *qalam*, alat transformasi ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu fungsi pertama dan terutama dalam pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (*iqra'*) pada peserta didik.<sup>39</sup>

"**Membaca**" yang pertama diterima oleh Nabi dapat dijabarkan secara lebih luas, terperinci dan sedikit ilmiah. Dapat dilihat bahwa dari perintah membaca inilah pengambilalihan ilmu tersebar ke seluruh penjuru dunia, dan berkembang menjadi milik kolektif umat manusia secara turun temurun, dalam bentuk karya-karya tulis seperti buku, majalah, laporan, catatan-catatan dan sebagainya, yang sangat penting untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga menjadi temuan dan rumus-rumus ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dari zaman ke zaman.<sup>40</sup>

Perintah membaca yang termuat pada surat Al-'Alaq ayat pertama bukan hanya sebatas membaca tulisan, tetapi membaca

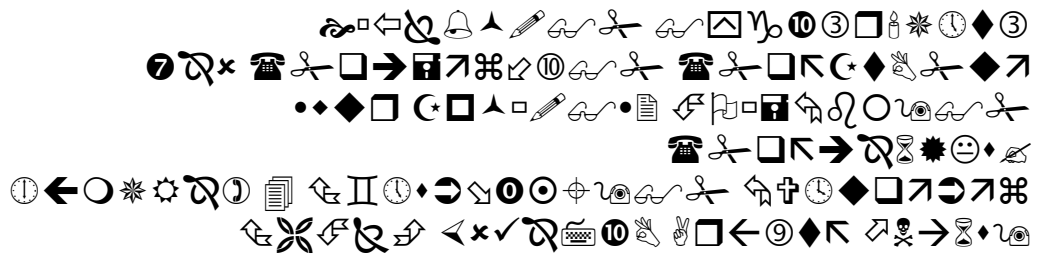
<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Maghfirah Pustaka, 1987), hlm. 597

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, *op.cit.*, hlm. 91

<sup>40</sup> Depag RI, *Keterpaduan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan*, *op.cit.*, hlm.4

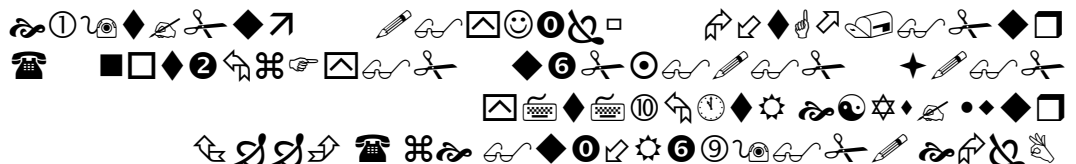
fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan, termasuk kejadian manusia. Membaca dapat diartikan merupakan proses terpenting dalam sistem pendidikan. Tidak ada umat yang mencapai kemajuan dan kebesaran tanpa proses membaca.

Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk memasuki Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Hal ini dapat dilihat pada firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208;



"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."<sup>41</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengarah kepada dua harapan yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77;

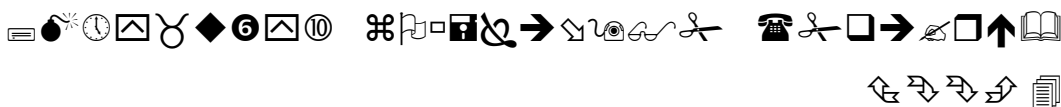


"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."<sup>42</sup>

Kedudukan ilmu pengetahuan begitu tinggi dalam kehidupan umat. Sebagai umat muslim kita harus memiliki iman dan taqwa yang mantap sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas. Dalam kaitan ini Allah, berfirman dalam surat Al Mujadillah ayat 11;



<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya.*, op.cit., hlm.32  
<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 394



"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."<sup>43</sup>

#### b. Landasan Filosofis

Secara filosofis ada prinsip penting dalam pembelajaran terpadu, yaitu prinsip progresivisme, prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP), dan prinsip Humanisme.

Prinsip Progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. Pembelajaran di sekolah tidak seperti keadaan dalam dunia nyata, untuk itu pendidik di sini harus benar-benar berperan secara aktif. Prinsip DAP menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat siswa.<sup>44</sup> Dengan memahami perkembangan peserta didik diharapkan peserta didik mampu memecahkan suatu masalah melalui kegiatan eksperimentasi dalam pembelajaran.

#### c. Landasan Teoretis

##### (1). teori konstruktivis

Adalah siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sesuai dengan informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya.<sup>45</sup>

Paham konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh peserta didik dan pengalaman mereka merupakan kunci utama dari belajar bermakna.<sup>46</sup>

##### (2). teori pembelajaran

Teori Gestalt, di mana prinsip utamanya menekankan keseluruhan dan keterpaduan.<sup>47</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa letak

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 543

<sup>44</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, op.cit.*, hlm. 21

<sup>45</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, op.cit.*, hlm 27

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 21

pentingnya mempelajari harus secara menyeluruh (holistic), sehingga pemahaman siswa menjadi utuh.

(3). teori perkembangan kognitif

Teori ini lebih menekankan pada proses mengetahui (*knowing*), yaitu menemukan cara-cara ilmiah dalam mempelajari proses mental yang terlibat dalam upaya mencari dan menemukan pengetahuan.<sup>48</sup> Piaget mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan lebih penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.<sup>49</sup>

d. Landasan Historis

Pada era klasik perkembangan ilmu pengetahuan Islam dalam berbagai ilmu-ilmu keagamaan, humaniora, ilmu kealaman berkembang. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan itu terjadi karena didukung oleh adanya atmosfer kebebasan berfikir tetapi tetap konsisten pada agamanya yang menumbuhkan semangat ijtihad dengan tujuan untuk membela agama. Dalam era ini sosok umat Islam tampil komprehensif dengan kepribadian integratif dan inklusif, terbuka komunikasi keilmuan dari mana pun asalnya.<sup>50</sup>

Sementara itu era modern ini merupakan akar sejarah berkembangnya dikotomi pendidikan Islam. Berangkat dari, itu para cendekiawan muslim terpanggil untuk menata kembali sistem pendidikan yang telah terbengkalai, yang mana pembaharuan pendidikan yang datang dari Barat bersifat westernisasi dan Kristenisasi untuk kepentingan Barat dan Nasrani.<sup>51</sup> Sebagai implikasinya sistem pendidikan Islam membangun pendidikan lewat pendidikan terpadu

---

<sup>47</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), hlm. 20

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>49</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, *op.cit.*, hlm.25

<sup>50</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, *op. cit.*, hlm. 128

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm.10



yang di dalamnya tidak ada lagi dikotomi ilmu antara ilmu agama dan umum.

e. Landasan Edukatif

Pendidikan adalah proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai penyokong kodrat alami anak, agar mereka dapat mengembangkan kehidupan lahir dan batinnya menurut kodrat masing-masing. Intinya pendidikan harus berorientasi kepada kematangan dan integritas dan kapabilitas pribadi untuk suatu perubahan sosial dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Untuk itulah diperlukan pendidikan yang berwawasan imtaq dan iptek agar peserta didik menjadi pribadi yang sempurna.

f. Landasan Praktis.

Landasan ini mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>53</sup>

2. Tujuan Pendidikan Terpadu

- a. Secara falsafah pemaduan kurikulum bertujuan memperoleh keseimbangan antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>54</sup> Pendidikan harus bersifat terpadu yaitu pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja, dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi yang sempit melainkan semua aspek yang terpadu dan seimbang.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>*Metode Pengembangan Pendidikan Afektif Pada Pendidikan Islam Terpadu*, Uncategorized, Juli 17 2008, oleh tenjocity, hlm. 4

<sup>53</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, op.cit., hlm. 22

<sup>54</sup>*Pendidikan Terpadu Nyaman dan Kondusif*, New Copyright @ Sriwijaya Post 2002, hlm. 1

<sup>55</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.187

- b. Pandangan Psikologi, mengarahkan kepada keterpaduan dan keseimbangan keutuhan kepribadian (*integrated personality*), yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>56</sup>

Secara harfiah "**integritas**" dari kata *integrity* diartikan sebagai ketulusan hati, kejujuran, dan keutuhan (kepribadian).<sup>57</sup>

*...personality integration is the basic contention that the integrated individual has ability to make available a maximum amount of information on which to base his or her behavior...* teori kepribadian adalah sebuah integrasi dasar anggapan bahwa individu terpadu mempunyai kemampuan untuk menyediakan jumlah informasi maksimum sebagai dasar perilakunya.<sup>58</sup>

- c. Di lihat dari segi kebudayaan, kebudayaan mempunyai aspek yang luas bukan hanya aspek intelektual atau teknologi. Kebudayaan memiliki keterpaduan antara nilai-nilai moral, agama, estetika, emosional, keterampilan, dan nilai-nilai luhur yang telah ada di masyarakat.<sup>59</sup>

Sesuai dengan dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup>Hayatan Thayyibah., *rasid09 16 Januari, 2009 @ 4; 03 am*, hlm. 5

<sup>57</sup>*Integrity and Credibility*,, *wap. fajar.co.id/news.php?newsid=63995-Cached-Simila*, hlm. 1

<sup>58</sup>Rebecca Smith Behrends, *The Integrated and Personality, Yale Psychiatric Institute, Box 12A Yale Station, new Haven, CT 06520*, hlm. 1

<sup>59</sup>H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, op.cit.*, hlm. 92

<sup>60</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Transisi dan Tantangan Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 9

#### D. FUNGSI PENDIDIKAN TERPADU

Dilihat dari pengertian, dasar dan tujuan pendidikan terpadu sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa fungsi pendidikan terpadu di antaranya, adalah.

1. memberikan kemungkinan bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif karena siswa dan guru bekerja secara penuh dan bermakna.<sup>61</sup>
2. strategi ini mmemberikan kemungkinan yang luas untuk mengintegrasikan sekolah, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya untuk berperan serta aktif membantu sekolah dan membimbing siswa.<sup>62</sup>
3. memberikan peluang bagi para peserta didik untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah itu adalah ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.<sup>63</sup>
4. proses pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir. Proses pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimilikinya anak sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran.<sup>64</sup>
5. pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "*baik*", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada

---

<sup>61</sup>Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, *op.cit.*, hlm. 147

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 146

<sup>63</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, *op.cit.*, hlm. 12

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 11

kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksplorati dan elaboratif (menemukan dan menggali).<sup>65</sup>

6. membentuk anak menjadi pribadi aktif, komunikatif, bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, mandiri, bertanggung jawab, berjiwa sosial dan berprestasi.<sup>66</sup>

#### **E. LANGKAH- LANGKAH PENDIDIKAN TERPADU**

Langkah-langkah pembelajaran adalah tahap pelaksanaan pengajaran yang membuat perencanaan pengajaran dan menetapkan metode dan teknik belajar mengajar yang paling tepat. Dalam hal ini perencanaan ada empat hal yang penting, yang harus diperhatikan yaitu, tujuan pembelajaran, bahan atau materi yang memacu pada buku pelajaran yang sudah ditentukan, metode, dan evaluasi.

Keberhasilan pembelajaran terpadu akan lebih optimal jika perencanaan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Adapun langkah-langkah pendidikan terpadu sebagai berikut (lihat tabel I).<sup>67</sup>

---

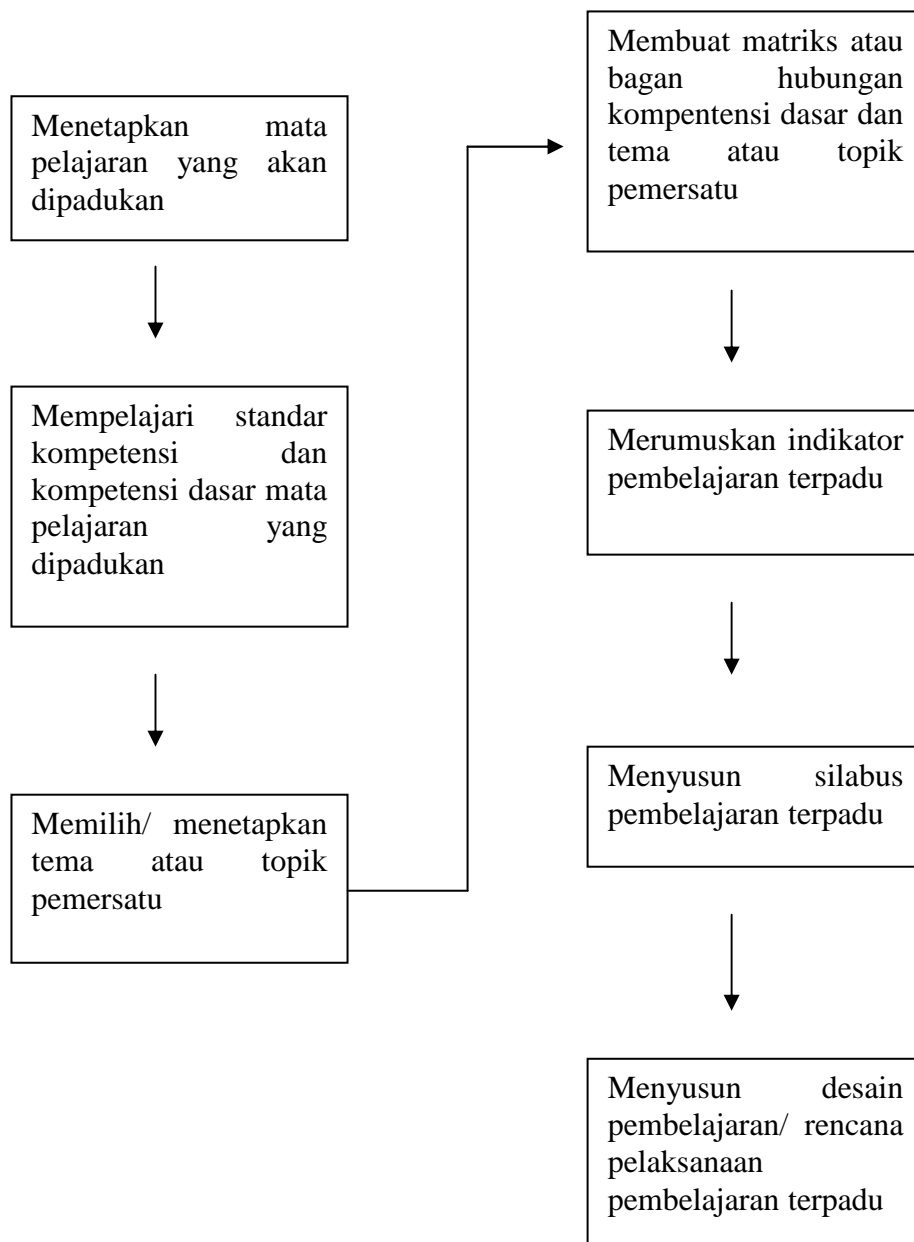
<sup>65</sup>*Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), op.cit., hlm.9*

<sup>66</sup>*Pendidikan Terpadu Nyaman dan kondusif, New Copyright @Sriwijaya Pos 2002, Senin, 17 Mei 2004, hlm 1*

<sup>67</sup>*Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), op. cit., hlm.5*

TABEL I

## MODEL PERENCANAAN PENDIDIKAN TERPADU



Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu;

1. Tahap perencanaan
  - a. menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan
  - b. memilih kajian materi, standar kompetensi dan indikator
  - c. menentukan sub keterampilan yang dipadukan
  - d. merumuskan indikator yang dipadukan
  - e. menentukan langkah-langkah pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan.

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi:

- a. guru hendaknya tidak menjadi *single actor*
- b. pemberi tanggung jawab individu
- c. guru perlu akomodatif.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, op.cit.*, hlm. 15